

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data akan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Creswell (2014, p. 24) menjelaskan penelitian kuantitatif sebagai sebuah proses yang berhubungan dalam mengolah, menginterpretasikan, menghimpun, dan mendeskripsikan hasil dari penelitian. Dalam prosesnya, jenis penelitian ini akan menghasilkan data berupa angka atau numerik yang kemudian diukur menggunakan perhitungan statistik. (Creswell, 2014, p. 4; Creswell & Creswell, 2018, p. 4; Sugiyono, 2015, p. 13). Pengukurannya yang menggunakan angka dan statistik membuat jenis penelitian ini dikatakan sebagai uji teori yang objektif (Creswell & Creswell, 2018, p. 4). Hasil dari jenis penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk menguji sebuah teori/konsep terhadap satu variabel atau lebih, beberapa penelitian juga menggunakan metode kuantitatif untuk menambah wawasan sebuah teori atau konsep (Creswell, 2014, p. 4). Sugiono (2015, p. 13) menyebut jenis penelitian ini sebagai “*discovery*” karena dapat mengembangkan berbagai macam ilmu pengetahuan serta teknologi baru.

Kriyantono (2006, p. 56) merangkum beberapa karakteristik yang dimiliki penelitian kuantitatif, yaitu:

1. Peneliti dan subjek penelitian tidak memiliki hubungan yang erat. Hal ini dilakukan agar penelitian memiliki hasil yang lebih objektif.
2. Peneliti memiliki tujuan untuk menguji hipotesis serta teori dan/atau konsep yang dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya.
3. Penelitian yang dilakukan bersifat netral sehingga memerlukan sampel yang dapat mewakili seluruh populasi.

4. Prosedur penelitian dilakukan dengan rasional dan bersifat empiris, seluruh hasil penelitian didapat dari teori dan/atau konsep yang akan dibuktikan dengan pengumpulan data yang tepat.

Data-data yang akan diperoleh dari penelitian ini nantinya akan digunakan untuk menjelaskan pengaruh literasi politik, kepercayaan media, dan *emotional distress* terhadap perilaku *news avoidance*. Hasil penelitian yang bersifat menjelaskan sebuah hubungan membuat penelitian ini memiliki sifat eksplanatif. Selain eksplanatif, terdapat tiga sifat penelitian lainnya, yaitu eksploratif, deskriptif, dan evaluatif (Kriyantono, 2012, p. 68). Sifat eksplanatif digunakan untuk menjelaskan alasan terjadinya sebuah peristiwa dengan menguji hubungan antar variabel (Neuman, 2014, p. 40; Mulyadi, 2013, p. 132). Nantinya, penjelasan ini dapat digunakan untuk menguji atau mengembangkan teori dan/atau konsep yang sudah ada (Neuman, 2014, p. 40). Selain itu, penelitian yang bersifat eksplanatif juga memiliki tujuan lainnya seperti mengaitkan teori tertentu pada isu atau topik baru, mendukung atau membantah prediksi, dan mengaitkan topik tertentu pada prinsip umum (Neuman, 2007, p. 15).

Selaras dengan penjelasan tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dan bersifat eksploratif. Data-data yang didapatkan akan diolah menggunakan perhitungan statistik untuk menjelaskan pengaruh tingkat literasi media ( $X_1$ ), kepercayaan media ( $X_2$ ), dan *emotional distress* ( $X_3$ ) terhadap perilaku *news avoidance* ( $Y$ ).

### 3.2 Metode Penelitian

Dalam proses mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode survei. Metode survei memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data numerik terkait tren, sikap, dan pendapat sebuah populasi (Creswell, 2014, p. 41). Data-data yang dihasilkan dari metode ini akan bersifat alamiah (bukan buatan) dari tempat tertentu dengan cara menyebarkan kuisioner, tes,

wawancara terstruktur, dan lainnya (Sugiyono, 2007, p. 6). Metode ini cocok digunakan untuk mencari data yang berhubungan dengan menanyakan aspek dalam kehidupan sosial, seperti tingkah laku, karakteristik, sikap, opini, klarifikasi diri, dan pengetahuan. Maholtra & Dash (2016, p. 185) menyebut survei sebagai metode penelitian yang reliabel karena responsnya telah dibatasi pada pertanyaan dengan jawaban yang sudah ditentukan sebelumnya. Namun, Neuman (2014, p. 317) juga berpendapat hasil survei dapat bersifat ambigu karena responden menjawab tanpa pikir panjang. Untuk meningkatkan kualitasnya, peneliti perlu mengumpulkan data dengan lebih detail dan terstruktur dengan cara memperhatikan teknik sampling yang digunakan (Kriyantono, 2006, p. 59). Teknik sampling menjadi penting agar data yang didapatkan dapat mewakili seluruh populasi karena peneliti tidak dapat mengamati sebuah fenomena pada seluruh populasi, terutama yang berjumlah besar (Sugiyono, 2007, p. 8).

Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan data tingkah laku dari responden terkait peningkatan literasi politik, kepercayaan media, *emotional distress*, dan perilaku menghindari berita (*news avoidance*). Maka dari itu, peneliti menggunakan metode survei untuk mendapatkan data masing-masing variabel dan pengaruh antar variabel untuk menjawab pertanyaan dan hipotesis penelitian yang ada.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

Dalam penelitian, populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan/atau kualitas tertentu yang akan dipelajari lalu ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007, p. 61). Mudahnya, Kriyantono (2006, p. 153) mengartikan populasi sebagai keseluruhan objek dan/atau subjek yang ingin diamati. Penelitian ini akan menggunakan kaum muda sebagai populasi. Lebih tepatnya, kaum muda yang masuk dalam kelompok usia generasi Z. Generasi Z adalah kelompok

masyarakat yang lahir pada rentang tahun 1995–2010 (Seemiller & Grace, 2017, p. 22). Menariknya, hadirnya teknologi membuat generasi ini dijuluki *digital natives*. Generasi Z telah dibentuk oleh kemajuan teknologi, isu kekerasan, ekonomi yang bergejolak, dan gerakan keadilan sosial (Seemiller & Grace, 2017, p. 24). Saat ini, penduduk Indonesia sedang didominasi oleh generasi Z (Data Indonesia, 2022). Sebagai kelompok umur yang mendominasi populasi Indonesia dan karakteristiknya yang tidak lepas dari digitalisasi membuat generasi Z sebagai populasi yang sesuai dalam penelitian ini. Hingga Februari 2022, Badan Pusat Statistik mencatat terdapat 44.696.557 penduduk Indonesia yang masuk dalam kelompok generasi Z (usia 15–24 tahun). Dengan demikian, total populasi dalam penelitian ini adalah 44.696.557 orang.

Sementara itu, sampel dapat didefinisikan sebagai sejumlah atau bagian dari satu populasi yang memiliki karakteristik dan/atau kualitas tertentu (Sugiono, 2007, p. 61). Kriyantono (2012, p. 153) mengungkapkan tidak perlu untuk peneliti mengambil data dari seluruh populasi, cukup mengambil sebagian sebagai sampel. Namun, dengan syarat sampel yang diambil memenuhi unsur representatif dan dapat mewakili seluruh sifat populasi yang diteliti. Terdapat dua teknik pengambilan sampel, yaitu *probability* dan *non-probability sampling* (Malhotra & Dash, 2016, p. 344). Unaradjan (2013, p. 114, 118) menjelaskan *probability sampling* sebagai teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang pada setiap anggota populasi untuk menjadi sampel, sedangkan *non-probability sampling* tidak memberikan kesempatan pada anggota populasi untuk menjadi bagian dari sampel. Dari kedua teknik pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling*. Teknik ini dipilih karena populasi penelitian ini mencakup area geografis yang luas sehingga tidak memungkinkan untuk peneliti mengikutsertakan seluruh populasi sebagai sampel. Untuk memenuhi ini, peneliti menggunakan jenis *quota sampling*.

Jenis sampel ini cocok digunakan jika penelitian membutuhkan jumlah sampel yang besar karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan responden tanpa menghiraukan asalnya, tentunya dengan catatan sampel harus memenuhi persyaratan ciri-ciri populasi. Namun, karena sifatnya yang hanya memenuhi kuota sampel dengan syarat memiliki ciri-ciri kelompok populasi tertentu, *quota sampling* memiliki kekurangan dalam menghasilkan data populasi yang representatif (Taniredja & Mustafidah, 2011, p. 38). Sebagai contoh, sebuah penelitian memiliki jumlah sampel sebesar 100 responden dari populasi anak SMA di Indonesia. Setelah mengumpulkan data, 30% responden penelitian berjenis kelamin laki-laki dan sisanya perempuan. Dengan menggunakan jenis *quota sampling*, peneliti hanya fokus dalam memenuhi kuota 100 responden meski hasilnya tidak representatif dalam mewakili populasi anak SMA di Indonesia yang berjenis kelamin laki-laki. Selain itu, jenis sampel ini juga memiliki kekurangan dalam meminimalisasi sampel bias dan menemukan sampel eror (Iliyasa & Etikan, 2021, pp. 25–26).

Untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan, peneliti akan menggunakan rumus *Slovin* dengan *margin of error* sebesar 5% sehingga memiliki derajat kepercayaan sebesar 95 persen. Berikut rumus dan keterangannya:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n: ukuran sampel

N: ukuran populasi

e: kelonggaran ketidakteelitian atau *margin of error* (5%)

Jika ukuran populasi (generasi Z di Indonesia yang masuk dalam kelompok umur 15–24 tahun) adalah 44.696.557 orang, maka:

$$n = \frac{44.696.557}{(1 + (44.696.557 \times 0,05^2))}$$

$$n = \frac{44.696.557}{(1 + 111.741,3925)}$$

$$n = \frac{44.696.557}{111.742,3925}$$

$$n = 399,99642 \approx 400 \text{ sampel}$$

### 3.4 Operasionalisasi Variabel

Neuman (2014, p. 207) mendefinisikan operasional variabel sebagai proses mengubah sebuah konsep yang diteliti menjadi alat ukur atau variabel penelitian. Variabel memang perlu didefinisikan sehingga peneliti dapat menentukan indikator yang nantinya digunakan untuk mengukur sikap atau perilaku responden (Sugiyono, 2007, p. 3). Kriyantono (2006, p. 122) menganggap proses ini sebagai proses penting dalam penelitian karena berperan dalam menghasilkan penelitian yang bersifat objektif. Penelitian ini akan mengukur empat variabel serta pengaruhnya antara satu sama lain. Variabel independen atau bebas (X) dalam penelitian ini adalah literasi politik ( $X_1$ ), kepercayaan media ( $X_2$ ), dan *emotional distress* ( $X_3$ ). Sedangkan variabel dependen atau terikat (Y) adalah perilaku *news avoidance*. Allen (2017, pp. 1844–1845) menjelaskan variabel independen sebagai variabel yang tidak bergantung pada variabel lain serta dapat memengaruhi variasi variabel lainnya. Sebaliknya, variabel terikat dapat dipengaruhi variabel independen.

Operasionalisasi variabel literasi politik ( $X_1$ ) akan mengadopsi indikator dari beberapa penelitian terdahulu (Carpini & Keeter, 1993; Cassel & Lo, 1997). Berdasarkan penelitian terdahulu, semakin tinggi literasi politik seseorang, semakin tinggi pula pengetahuan politiknya. Karena itu, variabel literasi politik akan memiliki indikator berupa pengetahuan akan tokoh politik, pengetahuan partai politik, dan pengetahuan kewarganegaraan. Variabel ini umumnya akan diuji menggunakan pertanyaan benar atau salah,

pilihan ganda, maupun *open-ended*. Pengukurannya akan menggunakan skala Guttman, setiap jawaban benar akan diberi kode 1 dan jawaban salah atau kosong akan diberi kode 0.

Sementara itu, dua variabel bebas lainnya akan digunakan untuk melengkapi penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *news avoidance*. Variabel kepercayaan media ( $X_2$ ) dan *emotional distress* ( $X_3$ ) akan diadopsi berdasarkan penelitian terdahulu milik Schäfer et al. (2022). Kedua variabel ini akan diubah agar sesuai dengan tujuan dan kondisi penelitian ini yang memiliki konteks pemilu. Variabel kepercayaan media ( $X_2$ ) akan digunakan untuk mengukur perilaku audiens dalam mengonsumsi berita berdasarkan kepercayaan, akurasi, dan objektivitas berita. Schäfer et al. (2022) berasumsi audiens akan mengonsumsi berita lebih banyak jika memiliki kepercayaan terhadap media dan pemberitaannya. Tidak hanya itu, mereka juga percaya perilaku politik seseorang akan memengaruhi volume mengonsumsi berita. Namun, jika pemberitaan menimbulkan reaksi emosional yang negatif, Schäfer et al. (2022) berasumsi akan terjadi hal sebaliknya. Kedua variabel ini akan diukur berdasarkan skala Likert. Jenis skala ini memberi responden lima pilihan yang merepresentasikan jawaban mereka dalam skala interval.

Terakhir, operasionalisasi variabel perilaku *news avoidance* ( $Y$ ) akan mengadopsi indikator milik Schäfer et al. (2022). Variabel dependen ini akan mengasumsi seseorang dengan sengaja menghindari berita secara sadar. Namun, dikarenakan adanya faktor digitalisasi, variabel ini juga akan dikondisikan sesuai dengan keadaan penelitian. Sama seperti dua variabel bebas sebelumnya, variabel perilaku *news avoidance* juga akan diukur menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban.

**Tabel 3.1** Operasionalisasi Variabel Tingkat Literasi Politik ( $X_1$ )

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item	Skala
----------	-----------	------------	------	-------

<p>Literasi Politik (Carpini &amp; Keeter, 1993)</p>	<p>Tokoh politik</p>	<p>Pengetahuan responden terkait tokoh-tokoh politik di Indonesia</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Artis Vicky Prasetyo turut mencalonkan diri sebagai anggota DPR RI dalam Pemilu 2024 mendatang. Artis yang satu ini akan merepresentasikan daerah pilihan...</li> <li>2. Anggota DPRD yang kedapatan bermain judi <i>online</i> ketika sedang melaksanakan rapat DPRD DKI Jakarta adalah...</li> <li>3. Tokoh politik yang diperebutkan oleh ketiga calon presiden Pemilu 2024 untuk mengisi posisi dalam tim pemenang hingga wakil presiden adalah...</li> <li>4. Siapa Ketua Umum Partai Solidaritas Indonesia?</li> <li>5. Mana di antara dua tokoh politik di bawah ini yang bukan merupakan calon Presiden</li> </ol>	<p>Guttman</p>
--	----------------------	---	--	----------------



			<p>Indonesia 2024–2029?</p> <p>6. Siapa calon presiden yang menjanjikan makan siang dan susu gratis untuk pelajar jika memenangkan Pemilu 2024?</p> <p>7. Apa partai politik yang dipimpin oleh Airlangga Hartarto?</p> <p>8. Tokoh politik yang akan menemani calon presiden Anies Baswedan dalam Pemilu 2024 sebagai wakilnya adalah...</p>
	Partai politik	Pengetahuan responden terkait informasi partai politik di Indonesia	<p>9. Terdapat 15 partai politik yang menjadi peserta Pemilu 2024</p> <p>10. Aktor Aldi Taher mencalonkan diri sebagai anggota DPR 2024-2029 dari Partai Perindo</p> <p>11. Setiap partai politik bebas mencalonkan presidensi pada pemilihan umum tanpa syarat apa pun</p>

			<p>12. politik lokal dari Aceh yang ikut serta dalam Pemilu 2024</p> <p>13. Kepanjangan dari PPP adalah Partai Pembangunan Persatuan</p> <p>14. Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) menjadi satu-satunya partai politik yang dapat mencalonkan presidensi pada Pemilu 2024 tanpa koalisi</p>
	Sistem politik ( <i>civics</i> )	Pengetahuan seseorang terkait sistem politik dan pemerintahan di Indonesia	<p>15. Setiap warga negara yang memiliki hak suara dilindungi oleh asas penyelenggaraan pemilu, yaitu...</p> <p>16. Tahun berapa pemilihan presiden secara umum pertama kali dilaksanakan di Indonesia?</p> <p>17. Apa Lembaga yang bertanggung jawab dalam membuat Undang-Undang?</p>

			<p>18. Berapa periode seseorang dapat menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia?</p> <p>19. “Seorang Warga Negara Indonesia memiliki hak untuk dipilih dan memilih dalam pemilihan umum” merupakan hak yang diatur dalam...</p> <p>20. Setelah melewati fase kampanye, proses pemilihan umum akan memasuki fase...</p>	
--	--	--	---	--

Sumber: olahan peneliti

**Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel Kepercayaan Media (X<sub>2</sub>)**

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item	Skala
Kepercayaan Media (Schäfer et al., 2022)	Kepercayaan	Responden percaya media dapat diandalkan dan menghasilkan pemberitaan yang jujur	<p>1. Saya dapat mengandalkan media dalam menyajikan pemberitaan politik yang jujur dan netral</p> <p>2. Saya mempercayai pemberitaan politik di media</p>	Likert

Sumber: olahan peneliti

**Tabel 3.3** Operasionalisasi Variabel *Emotional Distress* (X<sub>3</sub>)

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item	Skala
<i>Emotional Distress</i> (Schäfer et al., 2022)	Keadaan emosional	Reaksi emosional responden dalam menanggapi pemberitaan	1. Saya tetap setuju dengan pemberitaan politik meski menimbulkan reaksi emosional yang negatif	Likert
	<i>Information overload</i>	Responden mendapatkan reaksi emosional dari banyaknya pemberitaan yang ada	1. Saya merasa kelelahan secara emosional dari banyaknya pemberitaan politik yang saya temui	
	Intensitas mengonsumsi berita	Reaksi emosional responden dari intensitas mengonsumsi pemberitaan	1. Saya merasa mengonsumsi berita politik hanya membuang-buang waktu	

Sumber: olahan peneliti

**Tabel 3.4** Operasionalisasi Variabel Perilaku *News Avoidance* (Y)

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item	Skala
Perilaku <i>News Avoidance</i> (Schäfer et al., 2022)	Frekuensi	Frekuensi responden menghindari berita politik secara disengaja	1. Saya menghindari berita politik yang ditemui	Likert

Sumber: olahan peneliti

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dengan metode survei ini akan melakukan pengumpulan data menggunakan kuisioner. Menurut Kriyantono (2006, pp. 97–98), kuisioner adalah daftar pertanyaan yang perlu dijawab oleh responden sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Kuisioner kemudian dibagi menjadi dua jenis berdasarkan pertanyaannya, yaitu kuisioner terbuka dan kuisioner tertutup. Kuisioner terbuka memuat pertanyaan-pertanyaan yang

bersifat terbuka sehingga responden dapat menjawab pertanyaan dengan bebas, sedangkan kuesioner tertutup memuat pertanyaan yang sudah memiliki alternatif jawaban sehingga responden hanya perlu memilih jawaban yang dirasa paling benar/relevan. Penelitian ini akan memuat kedua jenis kuisisioner, beberapa pertanyaan yang ditujukan untuk mengukur variabel literasi politik akan bersifat terbuka dan sisanya akan menggunakan pertanyaan tertutup.

Untuk mempermudah penyebaran kuisisioner, peneliti akan memanfaatkan kemajuan teknologi digital dengan menggunakan platform daring *Google Form*. Platform ini juga dipilih untuk meningkatkan jangkauan peneliti terhadap populasi Generasi Z yang dikatakan sebagai *digital natives*. Kuisisioner digital dan daring seperti ini juga memiliki keuntungan lainnya seperti cepat, memiliki jangkauan yang luas, tidak memakan biaya, dan dapat didokumentasikan. Namun, meski telah memanfaatkan sifat digitalisasi, peneliti sempat kesulitan dalam mengumpulkan data sebanyak 400 sampel Generasi Z di Indonesia. Untuk mengatasi hal ini, peneliti mulai menggunakan *snowball sampling* untuk memenuhi kuota 400 responden yang dibutuhkan. *Snowball sampling* adalah metode *sampling* yang lebih banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk digunakan dalam pendekatan kuantitatif (Parker et al., 2020, p. 3). Jenis *sampling* ini memanfaatkan relasi sosial responden untuk mendapatkan responden selanjutnya. Peneliti mulai dengan menghubungi responden yang sudah ada dan meminta responden yang bersangkutan untuk merekomendasikan seseorang yang masuk dalam kriteria populasi dan sampel yang dibutuhkan, atau dalam penelitian ini merupakan seorang Generasi Z yang berusia 17–24 tahun dan merupakan seorang Warga Negara Indonesia (WNI).

Metode *sampling* ini merupakan metode yang cocok digunakan untuk dapat memenuhi kebutuhan sampel dengan mudah. Namun, *snowball sampling* juga dinilai sebagai metode yang kurang representatif terhadap

populasi karena mengandalkan jaringan sosial responden. Jika penelitian membutuhkan responden dengan kriteria populasi yang sulit dijangkau, metode ini dapat menjadi metode yang tepat untuk memenuhi kebutuhan sampel penelitian (Parker et al., 2020, pp. 4–5).

### 3.6 Teknik Pengukuran Data

Sebelum kuesioner disebar, diperlukan pengukuran data terlebih dahulu agar hasil penelitian yang diperoleh melalui data-data ini dapat dikatakan akurat dan reliabel. Menurut Taniredja & Mustafidah (2011, p. 41), keabsahan data menentukan mutu sebuah penelitian. Untuk menghasilkan data yang berkualitas, diperlukan instrumen pengukuran yang baik. Sugiyono (2007, p. 348) menjelaskan instrumen ini bisa diuji menggunakan uji reliabilitas dan validitas.

#### 3.6.1 Uji Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan, dalam arti lain berarti dapat menghasilkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Taniredja & Mustafidah, 2011, p. 42). Tinggi rendahnya validitas sebuah instrument akan menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Neuman (2014, p. 125) mengungkapkan validitas instrumen penelitian lebih sulit dicapai karena adanya perbedaan pandangan konsep sehingga tidak menutup kemungkinan akan ada konsep yang lebih valid dibanding konsep lainnya. Terdapat beberapa cara untuk mencapai data yang valid dalam sebuah penelitian. Priyono (2016, p. 87) menjelaskan, terdapat empat jenis validitas, yaitu validitas permukaan (*face validity*), validitas isi (*content validity*), validitas kriteria (*criterion validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*).

Penelitian ini tidak menggunakan uji statistik untuk melihat apakah indikator yang digunakan untuk mengukur konsep tingkat literasi politik memenuhi kriteria validitas. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan penelitian terdahulu terkait variabel literasi politik di Indonesia yang belum banyak dilakukan. Variabel ini diukur menggunakan skala Guttman berupa pertanyaan pilihan ganda sehingga data yang dihasilkan dalam penelitian ini sulit mencapai validitas. Pada uji validitas pertama, peneliti menemukan hanya empat dari 20 item pertanyaan yang valid, sementara sisanya dinilai konstan dan tidak valid. Sebagai gantinya, uji validitas variabel tingkat literasi politik akan menggunakan *face validity* untuk mengukur valid atau tidaknya item yang digunakan. *Face validity* adalah validitas data yang didapatkan berdasarkan kesepakatan seorang pakar atau ahli dalam bidangnya. Neuman (2014, p. 126) menjelaskan item pada sebuah variabel dinilai valid jika orang lain melihat item tersebut 'masuk akal' dan sudah pernah diujikan sebelumnya.

Indikator variabel tingkat literasi politik ( $X_1$ ) yang digunakan dalam penelitian ini sudah pernah digunakan oleh penelitian terdahulu milik Carpini & Keeter (1993) dan Pew's News IQ Quiz (2014). Bedanya, item-item yang digunakan dalam penelitian ini sudah diubah mengikuti keadaan politik di Indonesia. Selain itu, peneliti juga telah berkonsultasi dengan dua tokoh ahli yang relevan, yaitu Dosen Komunikasi Politik Universitas Multimedia Nusantara Ambang Priyonggo dan Politisi Kokok Dirgantoro. Awalnya, item pertanyaan yang peneliti gunakan merupakan pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti "Siapa wakil presiden saat ini?" dan "Siapa gubernur Jawa Timur saat ini?". Namun, ahli mengungkapkan bahwa pertanyaan-pertanyaan ini terlalu mendasar dan tidak memiliki hubungan dengan politik elektoral Indonesia saat ini. Maka dari itu, peneliti mengganti item pertanyaan menjadi hal-hal yang berhubungan dengan proses

Pemilu 2024. Setelah melalui diskusi sebanyak dua kali dengan setiap ahli, keduanya mengungkapkan item pertanyaan yang digunakan sudah cukup baik untuk mengukur tingkat literasi politik terkait informasi elektoral Pemilu 2024 mendatang. Dengan begtiau, variabel tingkat literasi politik ( $X_1$ ) yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan valid.

Sementara itu, dua variabel bebas dan satu variabel dependen lainnya akan menggunakan uji statistik untuk memenuhi uji validitas. Uji statistik akan dihitung menggunakan aplikasi SPSS untuk mengolah data yang telah didapatkan dari 30 responden pertama. Untuk mengetahui hasil validitas, bisa menggunakan rumus koefisien korelasi Pearson untuk mengukur hubungan atau korelasi setiap pertanyaan dengan skor total variabel. Item pertanyaan akan dinilai valid jika memiliki nilai signifikansi (sig.) kurang dari 0,05 atau dilihat melalui nilai  $r_{hitung}$  yang lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$ .

**Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Variabel Kepercayaan Media ( $X_2$ )**

		Correlations		
		X2_1	X2_2	X2_TOTAL
X2_1	Pearson Correlation	1	.645**	.907**
	Sig. (2-tailed)		0,000	0,000
	N	30	30	30
X2_2	Pearson Correlation	.645**	1	.907**
	Sig. (2-tailed)	0,000		0,000
	N	30	30	30
X2_TOTAL	Pearson Correlation	.907**	.907**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	
	N	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Analisis SPSS ver. 26

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji validitas variabel kepercayaan media ( $X_2$ ) menunjukkan seluruh pertanyaan memiliki nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan valid. Dengan demikian, kedua pertanyaan akan tetap digunakan dalam penelitian.



**Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Variabel *Emotional Distress* (X<sub>3</sub>)**

		Correlations			
		X3_1	X3_2	X3_3	X3_TOTAL
X3_1	Pearson Correlation	1	0,315	0,336	.677**
	Sig. (2-tailed)		0,090	0,070	0,000
	N	30	30	30	30
X3_2	Pearson Correlation	0,315	1	.379*	.754**
	Sig. (2-tailed)	0,090		0,039	0,000
	N	30	30	30	30
X3_3	Pearson Correlation	0,336	.379*	1	.809**
	Sig. (2-tailed)	0,070	0,039		0,000
	N	30	30	30	30
X3_TOTAL	Pearson Correlation	.677**	.754**	.809**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	
	N	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).  
 \* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Analisis SPSS ver. 26

Tabel 3.6 menunjukkan hasil uji validitas variabel *emotional distress* memiliki nilai sig. yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan variabel X<sub>3</sub> memiliki item pertanyaan yang valid. Ketiga pertanyaan akan tetap digunakan untuk mengukur variabel *emotional distress* Generasi Z terhadap pemberitaan politik di Indonesia.

**Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Variabel Perilaku *News Avoidance* (Y)**

		Correlations		
		Y_1	Y_2	Y_TOTAL
Y_1	Pearson Correlation	1	.623**	.874**
	Sig. (2-tailed)		0,000	0,000
	N	30	30	30
Y_2	Pearson Correlation	.623**	1	.924**
	Sig. (2-tailed)	0,000		0,000
	N	30	30	30
Y_TOTAL	Pearson Correlation	.874**	.924**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	
	N	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Analisis SPSS ver. 26

Terakhir, Tabel di atas menunjukkan kedua item pertanyaan variabel perilaku *news avoidance* memiliki sig. lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan seluruh item pertanyaan valid dan dapat digunakan untuk melanjutkan penelitian.

### 3.6.2 Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel berarti dapat cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Jika sebuah instrumen dapat dipercaya, data yang dihasilkan dari instrumen-instrumen ini juga sudah dapat dipercaya (Taniredja & Mustafidah, 2011, p. 43). Data diketahui reliabel berdasarkan hasil pengukuran yang relatif konsisten setelah digunakan berulang kali (Kriyantono, 2016, p. 145). Uji ini dapat diuji menggunakan *Cronbach Alpha*. Menurut Payadnya & Jayantika (2018, p. 29), instrumen variabel dapat dinilai reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* melebihi 0,6 dan masuk dalam kategori tinggi.

**Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Tingkat Literasi Politik (X<sub>1</sub>)**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,568	20

Sumber: Analisis SPSS ver. 26

Hasil uji reliabilitas variabel tingkat literasi politik menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,568. Nilai ini di bawah 0,6 dan masuk dalam kategori sedang. Namun, dikarenakan perbedaan nilai yang kecil, peneliti memutuskan untuk tetap melanjutkan penelitian meski nilai reliabilitas variabel tingkat literasi politik terkategori sedang.

**Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kepercayaan Media (X<sub>2</sub>)**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,784	2

Sumber: Analisis SPSS ver. 26

**Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Emotional Distress* (X<sub>3</sub>)**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,603	3

Sumber: Analisis SPSS ver. 26

**Tabel 3.11 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Perilaku *News Avoidance* (Y)**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,754	2

Sumber: Analisis SPSS ver. 26

Berdasarkan tabel-tabel di atas, nilai *Cronbach Alpha* variabel kepercayaan media, *emotional distress*, dan perilaku *news avoidance* memiliki nilai yang melebihi 0,6. Maka dari itu, dapat disimpulkan variabel X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, dan Y bersifat reliable dan data yang dihasilkan nantinya dapat diandalkan.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses yang bersifat wajib untuk mengatur, mengelola, dan memasukkan data ke dalam kelompok atau kategori untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang ada (Kriyantono, 2014; Sugiyono, 2007). Terdapat dua teknik analisis yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik analisis pertama yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif. Sugiyono (2007, p. 147) menjelaskan teknik ini digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang terkumpul

sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Melalui teknik ini, data-data yang diperoleh setiap variabel dapat menjawab kategorisasi variabel tingkat literasi politik ( $X_1$ ), kepercayaan media ( $X_2$ ), variabel *emotional distress* ( $X_3$ ), dan tingkat kecenderungan untuk melakukan *news avoidance* ( $Y$ ) dengan menghitung nilai rata-rata setiap variabel. Nantinya, nilai rata-rata ini akan disesuaikan dengan rentang skala klasifikasi kategori.

Riyanto & Hatmawan (2020, p. 54) menerapkan rumus untuk menghitung kelas klasifikasi data Likert & guttman sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skala} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kelas klasifikasi}}$$

Rumus ini merupakan rumus universal yang digunakan dalam banyak penelitian untuk mengkasifikasi kategori nilai rata-rata dalam analisis deskriptif. Dalam penelitian ini, terdapat dua kategorisasi yang akan digunakan berdasarkan jenis skala yang digunakan. Data variabel tingkat literasi politik ( $X_1$ ) yang menggunakan skala Guttman memiliki nilai tertinggi 1 dan nilai terendah 0, data ini akan dibagi menjadi lima kelas kategori, maka:

$$\text{Rentang Skala} = \frac{1 - 0}{5} = 0,20$$

**Tabel 3.12 Tabel Klasifikasi Variabel  $X_1$**

Skor	Klasifikasi
$0 \leq x \leq 0,20$	Sangat Rendah
$0,21 \leq x \leq 0,40$	Rendah
$0,41 \leq x \leq 0,60$	Sedang
$0,61 \leq x \leq 0,80$	Tinggi
$0,81 \leq x \leq 1$	Sangat Tinggi

Sumber: olahan peneliti

Sementara itu, data variabel kepercayaan media ( $X_2$ ), variabel *emotional distress* ( $X_3$ ), dan tingkat kecenderungan untuk melakukan *news avoidance* ( $Y$ ) menggunakan skala Likert dengan lima tingkat. Nantinya, klasifikasi kelas juga akan dibagi menjadi lima kelas kategori, maka:

$$\text{Rentang Skala} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

**Tabel 3.13 Tabel Klasifikasi Variabel  $X_2$ ,  $X_3$ , dan  $Y$**

Skor	Klasifikasi
$1,00 \leq x \leq 1,80$	Sangat Rendah
$1,81 \leq x \leq 2,60$	Rendah
$2,61 \leq x \leq 3,40$	Sedang
$3,41 \leq x \leq 4,20$	Tinggi
$4,21 \leq x \leq 5,00$	Sangat Tinggi

Sumber: olahan peneliti

Setelah menganalisis setiap variabel, peneliti akan menggunakan uji regresi linear. Analisis ini akan digunakan untuk melihat adakah pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun, untuk dapat melanjutkan analisis data hingga tahap uji regresi linear, diperlukan beberapa kriteria yang perlu dipenuhi. Sujarweni (2014, p. 181) menjelaskan, model regresi linear berganda adalah model yang baik jika memenuhi asumsi normalitas dan bebas dari asumsi klasik. Model yang baik dalam hal ini berarti memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Maka dari itu, sebelum memulai uji regresi linear berganda, diperlukan uji normalitas dan asumsi klasik multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA